

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IBN KHALDUN
(KAJIAN EPISTEMOLOGI)**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

Ikhsan Syah Gunawan
NIM : 99414436

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Sangkot Sirait, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Ikhsan Syah Gunawan

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ikhsan Syah Gunawan

Nomor Induk : 9941 4436

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Islam Ibn Khaldun** (Kajian Epistemologi)
menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, ¹⁵/₂ Maret 2004

Hormat kami
Pembimbing



Drs. Sangkot Sirait, M. Ag.

NIP. 150254037

Drs. Usman, SS, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara
Ikhsan Syah Gunawan

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ikhsan Syah Gunawan

N I M : 9941 4436

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Islam Ibn Khaldun**

(Kajian Epistemologi)

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas konsultan ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kaih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 April 2004

Hormat kami

Konsultan

Drs. Usman, SS, M. Ag.

NIP. : 150253886



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/140/2004

Skripsi dengan judul : Konsep Pendidikan Islam Ibn Khaldun
(Kajian Epistemologi)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ikhsan Syah Gunawan

NIM : 9941 4436

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 27 Maret 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dra. Sarjono, M.Si.

NIP. : 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.

NIP. : 150289582

Pembimbing Skripsi

Dra. Sengkot Sirait, M.Ag.

NIP. : 150254037

Penguji I

Dra. Usman, SS, M.Ag.

NIP. : 150253886

Penguji II

Mahmud Arif, M.Ag.

NIP. : 150282517

Yogyakarta, 10 April 2004.....

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Dra. H. Febrat, M.Ed.

NIP. : 150037930

MOTTO

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi

ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. al- Mujadilah ayat 11)¹


تعلم فان العلم زين لاهله

Belajarlali ! sesungguhnya ilmu itu menjadi hiasan bagi pemiliknya. (Sya'ir)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 1989, hlm. 910-911.

² Ibrahim bin Ismail az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, Surabaya : Maktabah Ahmad bin Muhammad Nabhan wa Awladuh, t.t., hlm. 6.

A decorative geometric pattern consisting of interlocking lines forming a square-like shape with internal complexity, centered on the page.

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN
UNTUK ALMAMATERKU TERCINTA
FAKULTAS TARBIYAH

IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

A large, stylized logo in a light green color, resembling the letters 'SUK' or a similar abstract form, positioned below the text.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala Puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya, skripsi yang berjudul “ Konsep Pendidikan Islam Ibn Khaldun (Kajian Epistemologi) “ ini bisa selesai dikerjakan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah atas junjunan kita Nabi Muhammad SAW. kepada keluarga, sahabat dan kita selaku umatnya.

Skripsi ini bagaimanapun merupakan hasil usaha yang maksimal dari penulis, akan tetapi karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki skripsi ini masih banyak kekurangannya, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

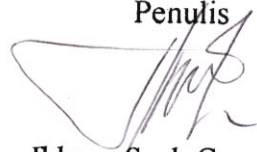
1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Rahmat Suyud, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sangkot Sirait, M. Ag., selaku pembimbing, yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Sarjono, M. Si., dan Karwadi, M. Ag., selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SunanKalijaga Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah mendidiku dengan penuh kesabaran dan telah berkorban dengan segala keikhlasan demi anakmu ini. *Ighfir li wa liwalidayya wa irhamhuma kama rabbayani shagira*. Adik-adikku tersayang semoga kalian menjadi anak shaleh dan shalehah dan bermanfaat bagi sesama.
8. Teman-temanku yang telah memberikan pelajaran akan arti kehidupan; Hasyim Ashari, Maryoto, Nana, Muslim, Harjo, dan semua santri PP. Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta khususnya komplek L, teman-teman KSC, dan teman-teman PAI 3 angkatan 99, semoga kebersamaan kita kekal adanya.
9. Seseorang yang selalu memberikan semangat dengan tanpa kenal lelah dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

Akhirnya pada kesempatan yang berbahagia ini, tiada kata yang bisa terucap selain iringan do'a, *jazakumullah khairan katsiran*. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 8-2-2004

Penulis



Ikhsan Syah Gunawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Alasan Pemilihan Judul	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
F. Metode Penelitian	7
G. Tinjauan Pustaka.....	9
H. Kerangka Teori	10
I. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II Biografi dan Ibn Khaldun	24
A. Latar Belakang.....	24
B. Ibn Khaldun Silsilah dan Kelahirannya	26
C. Perjalanan Hidup Ibn Khaldun.....	29

	1. Fase Pertama : Masa Pendidikan.....	29
	2. Fase Kedua : Aktifitas Politik Praktis	30
	3. Fase ketiga : Aktifitas Akademis dan Kehakiman	32
	D. Corak Pemikiran dan Karya-karya Ibn Khaldun	34
	1. Corak Pemikirannya	35
	2. Karya-karyanya.....	36
BAB III	Pemikiran Ibn Khaldun tentang Pendidikan Islam	38
	A. Konsep tentang Ilmu Pengetahuan.....	40
	B. Metode Memperoleh Ilmu Pengetahuan.....	40
	C. Perkembangan Ilmu Pengetahuan	44
	D. Klasifikasi Ilmu	45
	E. Metode Pengajaran Ibn Khaldun.....	48
	1. Teori Malakah.....	55
	2. Teori Tadrij.....	59
BAB IV	Rumusan Pendidikan Islam sebagai Hasil dari Pengalaman	69
	A. Kriteria Kebenaran Ilmiah	74
	B. Teori Belajar Ibn Khaldun dan Teori Belajar Barat	85
	C. Implikasi Ilmu Pengetahuan dalam Proses Pendidikan Islam ..	92
BAB V	PENUTUP	97
	A. Kesimpulan	97
	B. Saran-saran.....	99
	C. Penutup	99

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari makna dan persepsi yang keliru terhadap pemahaman judul di atas, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan istilah yang sekaligus sebagai batasan penelitian. Istilah tersebut di atas adalah:

1. Konsep

Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang nyata.¹

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah segala usaha yang dilakukan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam²

3. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun adalah seorang pemikir muslim, nama lengkapnya adalah Abdurrahman (Abu Zaid) bin Muhammad bin Abu Bakar bin Hasan. Ia lahir di Tunisia pada 17 Mei 1332 M, dari keluarga aristokrat yang berasal dari Hadramaut, dan wafat di Kairo pada 17 Maret 1406 M.³

¹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press, 1991, hlm. 764.

² Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya, 1992, hlm. 20.

³ Departemen agama RI, *Ensklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta : Perguruan Tinggi IAIN Jakarta, 1992, hlm. 387.

4. Epistemologi

Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang mempelajari bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu pengetahuan itu berkembang.⁴

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Konsep pendidikan Islam Ibn Khaldun” adalah memberikan suatu analisa secara epistemologis terhadap rumusan pendidikan Islam yang telah dihasilkan oleh Ibn Khaldun melalui pengamatan dan pengalamannya. Artinya rumusan-rumusan tersebut akan dikaji lebih teliti dan akan diuji dengan para pendidik lain kemudian akan dirumuskan sebagai formulasi baru dalam bidang pendidikan.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi teologis, tetapi juga sosiologis. Konseptualisasi pendidikan dan praktek dari konsep tersebut akan menentukan jalannya sejarah Islam di tengah kehidupan umat manusia. Dalam perkembangan masyarakat dunia yang selalu berusaha mencari dan merumuskan berbagai tatanan baru dan model-model alternatif diberbagai bidang, maka bidang pendidikan dituntut untuk selalu dan terus dikembangkan.

Pengembangan bidang pendidikan tidak terlepas dari perkembangan dan perubahan masyarakat, sebab pendidikan diselenggarakan dan diperuntukan bagi masyarakat bahkan sistem pendidikan yang baik akan selalu diukur sejauh mana sistem itu memiliki kemampuan menyerap, menyaring, mengembangkan,

⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset, 1988, hlm. 20.

mengarahkan, dan menilai setiap perubahan dan kecenderungannya yang terjadi di masyarakat.⁵

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menyongsong masa depan dan mengantisipasi perkembangan zaman yang berubah dengan berbagai persoalan dan implikasi yang terkandung di dalamnya. Ia begitu diyakini sebagai rancangan kegiatan yang paling banyak mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku seseorang atau masyarakat.⁶ Pendidikan berfungsi sebagai sarana pengalihan (transfer) pengetahuan, kebudayaan, ketrampilan, nilai-nilai dan keyakinan; juga untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan dan menjadi faktor yang sangat penting untuk melahirkan gerakan reformasi dan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk agama.

Salah satu tokoh yang memiliki perhatian terhadap pendidikan yang berkembang di masyarakat adalah Ibn Khaldun. Beliau adalah tokoh yang paling besar di zamannya dalam ilmu masyarakat, karena ia menghubungkan filsafat sosiologi dengan pendidikan. Diantara hubungan itu adalah memperoleh pengetahuan dapat ditempuh melalui mempelajari kitab-kitab, pengamatan, pengalaman secara mengembara, dan bergaul dengan bermacam-macam bangsa. Ilmu dan pendidikan merupakan salah satu gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.⁷

⁵ Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta : Yasbit FIP IKIP, 1982, hlm. 5.

⁶ A. Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Islam*, Yogyakarta : SI Press, 1993, hlm. 5.

⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Paradigma Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, Bandung : CV. Diponegoro, 1987. hlm. 25.

Menurut pandangannya, ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusi yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangan di dalam tahapan kebudayaan yang mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang penting baginya di dalam kehidupan sederhana pada periode-periode pertama pembentukan masyarakat. Lalu lahirlah ilmu-ilmu dengan bertumpuknya pengetahuan sejalan dengan perjalanan masa, karena ilmu lahir sebagai akibat kebimbangan pikiran. Kemudian lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya kesenangan manusia untuk memahami dan mendalami pengetahuan. Jadi, ilmu dan pendidikan merupakan dua anak yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan bekerja untuk melestarikan dan meningkatkannya.

Oleh karena Ibn Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat. Selanjutnya, pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.⁸

Menurut Prof. Dr. Muchtar Bukhari, bahwa tuntutan masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi, sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan-perubahan zaman yang sangat pesat. Tuntutan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan harus memiliki tiga kemampuan, yaitu :

1. Kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan.

⁸ Masaruddin Siregar, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1999, hlm. 4.

2. Kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan yang akan sedang tadi.
3. Kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri yang akan ditempuhnya dalam jangka waktu tertentu

Kegagalan untuk mengembangkan tiga kemampuan di atas akan berakibat bahwa suatu sistem pendidikan terperangkap oleh rutinitas bahkan suatu sistem pendidikan akan membatu dan menjadi fosil.⁹

Dari permasalahan di atas, nampaknya perlu dikaji lebih mendalam mengenai konsep pendidikan Ibn Khaldun, karena konsep tersebut telah dirumuskannya berdasarkan pengalaman, walaupun dia hidup pada abad ke-14 Masehi untuk mewujudkan generasi yang berkualitas atau yang sekarang sedang populer dengan istilah “sumber daya manusia”.

Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dan ilmu pengetahuan tidak dapat diperoleh secara serampangan, melainkan harus melalui proses pencarian dan pengajaran.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dapatlah di susun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Ibn Khaldun tentang ilmu pengetahuan ?
2. Bagaimana implikasi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan Islam?

⁹ Muchtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994, hlm. 45.

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penyusun memilih judul di atas adalah :

1. Ketertarikan penyusun untuk mengkaji secara spesifik konsep pendidikan Islam Ibn Khaldun ditinjau dari epistemologi dikarenakan pentingnya ilmu pengetahuan bagi peradaban manusia.
2. Permasalahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari pendidikan yang sangat menarik untuk dianalisis.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Menggali dan menganalisis secara kritis konsep Ibn Khaldun tentang ilmu pengetahuan dan pengajaran.
 - b. Menggali sejauh mana implikasi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan Islam.
2. Kegunaan penelitian

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan keilmuan bagi para pendidik, pemerhati dan semua pihak yang tertarik untuk memajukan pendidikan Islam, khususnya tentang ilmu pengetahuan dan pengajaran.
- b. Menambah khazanah perpustakaan Islam, khususnya bidang pendidikan Islam dan semoga bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalamnya.

F. Metode Penelitian

Yang dimaksud metode penelitian di sini adalah mengenai metode--metode yang digunakan dalam penelitian masalah untuk menganalisis data yang didapat dalam penyusunan skripsi ini.

1. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian yang digunakan, yaitu penelitian pustaka (library reseach), maka penulis mengumpulkan data yang sesuai yang terdiri atas :

a. Sumber Primer

Sumber Primer dalam penelitian ini adalah *Muqaddimah Ibn Khaldun* yang salah satu dari babnya membahas tentang ilmu pengetahuan dan pengajaran. *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatul Gharban wa Syarqan*, dalam Tarikh ibn Khaldun, yang membahas tentang biografinya.

b. Sumber Sekunder

Yaitu sumber yang mendukung sumber primer sebagai bahan penulisan skripsi, sumber sekunder ini berasal dari : Buku-buku yang membahas ilmu pengetahuan dan pengajaran dalam pendidikan Islam yaitu : *Pemikiran pendidikan Islam dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* karangan Muhaimin

an Abdul Muijib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* karangan Abdul Khalik dkk, *Filsafat Pendidikan Islam 1* karangan Abuddin Nata dan lain-lain. Artikel dari majalah, jurnal maupun koran.

Kedua sumber yang digunakan tersebut merupakan sumber yang memiliki kaitan dengan konsep ilmu pengetahuan dan pengajaran Ibn Khaldun di dalam pembahasannya. Dari kedua sumber inilah data dianalisis, kemudian diambil satu kesimpulan yang pada akhirnya menjadi bahan bagi penulisan ilmiah ini.

2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut :

a. Analisis

Metode analisis dilakukan dengan cara berangkat dari dasar-dasar pengetahuan yang umum, dari proposisi-proposisi yang berlaku secara umum, dan meneliti persoalan-persoalan khusus dari segi dasar-dasar pengetahuan yang umum out kesimpulannya ditarik secara deduktif.¹⁰

b. Historis

Metode historis adalah penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah.¹¹

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, cet. XXIV, 1993, hlm. 2

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994, hlm. 132

c. Deskriptis Analitis

Penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang aktual dengan menggunakan data yang mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa.¹²

d. Hermeneutik

Cara menafsirkan simbol-simbol yang berupa teks atau benda konkrit untuk dicari arti dan maknanya. Metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa kemasa sekarang.¹³

G. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis, kajian yang mencoba meneliti konsep pendidikan Islam Ibn Khaldun ditinjau dari epistemologi belum ditemukan. Namun begitu studi-studi yang mengkaji konsep pendidikan Islam Ibn Khaldun yang lain pernah dilakukan. Diantara karya-karya tersebut antara lain :

1. Konsep Pendidikan menurut Ibn Khaldun, ditulis oleh warul Walidin AK yang membahas konsep pendidikan Ibn Khaldun secara umum.
2. Pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan Anak (Kajian dari segi Tujuan, Materi, Metode), skripsi karya Ahmad Falah mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga jurusan PAI yang membahas tujuan pendidikan anak menurut Ibn Khaldun adalah membentuk dan menjadikan anak sebagai anak yang berguna dan berkepribadian yang baik, berakhlak mulia serta menjadi manusia yang cerdas

¹² *ibid.*, hlm. 139-140

¹³ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 85.

dan pandai. Di dalamnya juga membahas materi-materi apa saja yang cocok untuk disampaikan pada anak dengan menggunakan metode yang tepat.

3. Konsep pendidikan Ibn Khaldun (Tinjauan Fenomenologi), artikel karya Masaruddin Siregar yang membahas sosiologi pendidikan Ibn Khaldun. Menurut Ibn Khaldun pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu out put yang mengarah pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan akal yang ditandai dengan kemampuan untuk mengamati fenomena sosial yang ada di sekitarnya.

H. Kerangka Teori

Kepedulian Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sama tingginya dengan kepedulian Islam terhadap peningkatan iman. Penghargaan Islam makin terbukti dengan justifikasi dan rekognisi al-Qur'an yang memberikan tempat terhormat bagi kaum cerdik pandai (ulama) sejajar dengan orang-orang beriman (Q.S. 58: 11). Walaupun demikian, justifikasi al-Qur'an itu harus dipahami dalam konteks pengembangan dan fungsionalisasi ilmu yang berwawasan ibadah, bukan ilmu untuk ilmu semata, tetapi ilmu untuk tujuan yang bersifat transendental yang mengambil pada kemuliaan kemanusiaan.

1. Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Kata-kata ilmu dalam bahasa Arab berarti pengetahuan dalam arti seluas-luasnya, yang lebih tepat diterjemahkan dengan padanan kata sains (ilmu pengetahuan).¹⁴ Kata al-ilmu adalah satu-satunya yang secara komprehensif dan paling tepat digunakan untuk menerangkan pengetahuan Allah yang melampaui semua gejala-gejala, materi, dan alam semesta, baik yang terlihat manusia maupun yang tidak terlihat. Pernyataan ini sangat terkait dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Fushilat 53. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa klasifikasi dasar dari ilmu pengetahuan yang dimiliki tiap orang untuk mendapatkan suatu kebenaran.

Dari penjelasan tersebut juga dapat dipahami bahwa klasifikasi dasar dari ilmu pengetahuan yang dimiliki tiap orang untuk mendapatkan suatu kebenaran. Dari penjelasan tersebut juga dapat dipahami bahwa kedua ilmu (pengetahuan pertama menghasilkan sains dalam bentuk ilmu-ilmu kealaman dan ilmu kemasyarakatan, sedangkan pengetahuan kedua berkembang menjadi ilmu-ilmu kemanusiaan atau humaniora), tetap harus dipelajari dan dikembangkan untuk memantapkan pengetahuan kita tentang kebenaran agama yang diwahyukan Allah SWT. Wahyu Allah yang agamawi jelas merupakan obyek ilmu-ilmu keagamaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Islam pada dasarnya mengakui tiga kelompok gugusan ilmu pengetahuan, yaitu : ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu keagamaan.

¹⁴ Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Wacana, 2002, hlm. 140.

Di sini uraian yang interpretatif analitis tentang epistemologi ilmu pengetahuan dalam Islam semakin menegaskan bahwa konsep ilmu pengetahuan menurut Islam tidak terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga termasuk ilmu-ilmu kealaman dan humaniora. Pemberian penghargaan yang sangat tinggi bagi manusia yang berilmu, karena Islam memandang ilmu pengetahuan di samping sebagai alat pencari kebenaran yang hakiki, juga berfungsi: pertama sebagai modal dasar dan alat untuk memanfaatkan sumber-sumber alam sebagai bagian dari tugas kekhilafahan di muka bumi. Kedua sebagai, sebagai instrumen bagi pengembangan daya pikir manusia, sebab ilmu pengetahuan merupakan produk pemikiran dan pengamatan manusia terhadap alam dan diri manusia sendiri. Ketiga, sebagai implikasi dari ilmu pengetahuan yaitu apa yang dihasilkan melalui olah pikir manusia. Berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan proses yang membuahkan ilmu pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerakan pemikiran yang mengikuti metode berpikir tertentu yang akhirnya sampai pada kesimpulan berupa pengetahuan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹⁵

2. Sumber Ilmu Pengetahuan

Seperti diterangkan di muka, konsep ilmu di dalam Islam memiliki muatan yang sangat luas, yang dapat dikelompokkan menjadi : ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu keagamaan. Ketiga ilmu pengetahuan ini berbasis pada ilmu-ilmu Allah. Karena basisnya bermuara pada satu sumber, maka

¹⁵ Hajun S. Suria Sumantri, dalam AM Saefuddin, *Desekulerisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung : Mizan, 1990, hlm. 13.

dikotomi ilmu pengetahuan tidak perlu terjadi. Ayat-ayat Allah yang bersifat qauliyah (al-Qur'an) dan ada pula yang bersifat kauniyah (kealaman), maka sumber ilmu pengetahuan adalah al-Qur'an dan alam. Untuk menghasilkan ilmu pengetahuan terhadap kedua sumber itu manusia perlu melakukan interpretasi dan studi ilmiah dengan bantuan disiplin ilmu pengetahuan yang lain.

Sedangkan menurut pendapat lain dikatakan, bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang diwahyukan dan yang tidak diwahyukan. Ilmu pengetahuan yang diwahyukan terkandung di dalam al-Qur'an, sedangkan ilmu pengetahuan yang tidak diwahyukan ialah pengetahuan yang berasal dari produk pengalaman, pengamatan, dan penelitian.

Dibandingkan dengan pengetahuan yang diwahyukan, pengetahuan produk penelitian lebih bersifat problematik, sementara dan berubah-ubah (relatif), tetapi justru disitulah letak kekuatannya. Karena sifat yang sementara itulah ilmu pengetahuan ilmiah terus menerus bergerak maju menjelajahi wilayah-wilayah yang serba baru sambil mengkonsolidasikan wilayah-wilayah lama dan memperluas batas-batas pengetahuan manusia.¹⁶

Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk *Iqra* (membaca, memahami, meneliti, dan menghayati) fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan ilmu pengetahuan.

Fenomena itu dapat berupa *kauniyah*. Fenomena ini menurut Albert Einstein digambarkan “ alam semesta adalah sebuah buku terbuka yang huruf-

¹⁶ C.A. Qodir, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1988, hlm. 11-12.

hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah.¹⁷ Fenomena lainnya dapat berupa fenomena *qur'aniyah* yaitu al-Qur'an, ia bukan hanya sekedar buku atau dokumen sejarah, tetapi juga sebuah kenyataan hidup dan berlaku dalam kehidupan manusia.

Bagi seorang sosialis dan saintifis, al-Qur'an adalah buku tentang manusia, sedangkan bagi teolog, al-Qur'an adalah buku tentang Tuhan dan ketuhanan.

Sementara itu bagi seorang filosof, al-Qur'an adalah buku mengenai berbagai masalah asasi yang menjadi bahan perbincangan filsafat dari masa ke masa yang menjadi dorongan pengarah dan tujuan kepada ilmu pengetahuan. uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu Allah SWT. dapat diketahui dan dipelajari melalui dua jalur, yaitu jalur ayat-ayat *kauniyah* dan jalur ayat-ayat *qur'aniyah*.

Alam merupakan sumber luar ilmu pengetahuan, lalu manusia memiliki sumber dalam yaitu rasio atau pikiran manusia. Dengannya manusia berpikir dan menemukan hal-hal baru dari kegiatan berpikirnya itu. Selanjutnya adalah hati (jiwa) yang menjadi sumber ilmu pengetahuan. Manusia pada awal dilahirkan tidak mengetahui apapun dan kita juga meyakini bahwa hati dapat menerima berbagai ilham, maka sama halnya dengan mengakui adanya suatu alam yang ada di balik alam materi ini karena materi tidak dapat memberikan berbagai ilham semacam itu kepada manusia. Unsur ilham adalah unsur metafisika.¹⁸

¹⁷ Endang Saifuddin Anshari, Kuliyyah al-Islam, Jakarta : Rajawali, 1989, hlm. 48.

^a Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi; Sebuah Pembuktian terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm. 86.

Menurut Murtadha Muthahhari, untuk memperoleh ilmu pengetahuan diperlukan alat-alat untuk menggapainya.

Alat pertama adalah indera, tetapi indera adalah alat untuk materi. Dengan alat ini manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari alam materi.

Alat kedua adalah berbagai argumen logika, argumen yang rasional –yang dalam ilmu logika disebut dengan qiyas (silogisme) atau burhan (demonstrasi). Yang ini adalah suatu bentuk praktik yang dilakukan oleh rasio manusia.

Alat ketiga untuk sumber ilmu pengetahuan adalah penyucian hati (*tazkiyah an-nafs*). Hati ibarat suatu sumber dan manusia dapat mengambil manfaat sumber itu dengan menggunakan alat “penyucian hati”. Para ilmuan yang memiliki aliran materialistik menolak sumber dan alat ini. Sedangkan para ilmuan yang memiliki pola pikir ilahi (menyakini keberadaan Tuhan), mereka amat percaya dan yakin terhadap sumber dan alat ini.¹⁹

3. Metode Mencari Ilmu pengetahuan

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari sumbernya, ada banyak pendekatan yang bisa dilakukan. Diantara macam pendekatan itu adalah : pertama, rasionalisme. Latar belakang penggunaan pendekatan ini dikarenakan adanya suatu image, kebenaran dan kesamaan terletak pada ide dan bukan pada benda-benda, maka kebenaran yang dicari dengan metode rasionalisme dari obyek tertentu adalah kebenaran pengetahuan yang ditentukan dari dunia pikiran bukan dari dunia pengalaman. Jika pengetahuan yang dihasilkan adalah pengetahuan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 87-88.

yang tidak benar, otomatis sisi ketidak benaran tersebut terletak pada sistem berpikirnya yang salah bukan pada obyeknya.²⁰

Kedua, empirisme. Pendekatan yang beraliran empirisme berpendapat sebaliknya bahwa pengetahuan manusia hanya dapat diperoleh melalui pengalaman.²¹

Ketiga, metode keilmuan merupakan kombinasi antar rasionalisme dan empirisme. Metode ini memiliki kerangka prosedural berdasarkan enam langkah, yaitu : Kesadaran dan perumusan masalah, pengamatan dan pengumpulan data, penyusunan dan klasifikasi data, perumusan hipotesis, deduksi dan hipotesis, dan verifikasi. Pengujian kebenaran terhadap ilmu pengetahuan berarti menguji alternatif-alternatif hipotesis berdasarkan pengamatan terhadap kenyataan yang sebenarnya, atau lewat percobaan, sedangkan keputusan terakhir terletak pada fakta.²²

Betapun akurat penggunaan metode ilmu pengetahuan, namun kebenaran yang diperoleh tetap bersifat relatif. Karena di dalam relatifitas kebenaran masih terletak progresifitas ilmu, maka setiap saat selalu diadakan pengulangan. Sebab dengan proses pengulangan akan berimplikasi pada semakin berkualitasnya ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya Islam telah memberikan jaminan kebebasan berpikir dan meneliti, sepanjang ilmu pengetahuan menjadi alat yang mampu mengungkapkan

²⁰ Jujun S. Suria Sumantri, *Ilmu dalam perspektif*, Jakarta : Gramedia, 1989, hlm. 101.

²¹ *Ibid.*, hlm. 102.

²² *Ibid.*, hlm. 105.

rahasia-rahasia alam yang dapat mengkokohkan sistem keberagaman kita semakin dekat pada Allah SWT.

Menurut al-Ghazali ilmu diperoleh dengan dua cara, yaitu teori *iktisabi*, ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui belajar dan penelitian. Kedua teori *ilhami*, ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui ilham dengan proses mujahadah (perjuangan spiritual), yakni takhliliyah (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela), dan tahliliyah (mengisinya dengan sifat-sifat terpuji). Para ahli nalar lebih memilih teori pertama, tanpa menolak teori yang kedua, sedangkan kaum sufi memilih teori yang kedua, sehingga tidak tertarik dengan studi, analisis dan riset-riset ilmiah.

Al-Ghazali memakai kedua teori itu, dengan penegasan bahwa seharusnya teori pertama saja yang digunakan, sebab metode ini lebih kokoh, efektif dan efisien.

Francis Bacon mengemukakan empat sendi kerja untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu :

1. observasi (pengamatan);
2. measuring (pengukuran)
3. explaining (penjelasan)
4. verifying (pemeriksaan benar tidaknya)²³

61. ²³ Endang saifuddin anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987, hlm

4. Metode Pengajaran : Perspektif Islam

Secara umum, dapat dikatakan di dunia muslim terdapat dua sistem pendidikan yang mengikuti metode pengajaran, yang modern dan tradisional. Menurut metode modern, para pelajaran diharapkan telah menerima al-Qur'an dan al-Sunah sebagai kebenaran mutlak dan telah melanjutkan penjelajahan terhadap sumber-sumber pengetahuan lain.

Dengan demikian, kerangka metafisika yang disediakan oleh Islam membantu pelajar untuk menggunakan logika sambil menjelaskan atau menafsirkan sesuatu ide atau merumuskan konsep-konsep baru, tidak seorangpun mempertanyakan kerangka metafisika keagamaan. Metode lain, yang dipelajari dari ahli sains yaitu penyelidikan ilmiah modern, merupakan pertanyaan kritis dan penuh keraguan.

Metode ini dimulai tanpa sesuatu premis yang telah disetujui. Bahkan al-Qur'an dan Sunah perlu mendapat pembenaran sebagai sumber pengetahuan yang valid. Sebagian cerita dari sejumlah nabi, termasuk kisah manusia pertama, Yusuf, dan Musa, tidak dapat diterima sebagai fakta sejarah dari sudut pandang ini. Kisah-kisah tersebut diperlukan sebagai kisah yang mengajarkan kepada kita pelajaran yang berharga.²⁴

Falsafah dibalik kedua metodologi tersebut menunjukkan alasan timbulnya perbedaan dan hasil yang diinginkan dari metodologi ini. Yang pertama dibuat berdasarkan konsep bahwa pendidikan sama artinya dengan jenis latihan kepribadian manusia yang membantu manusia memperoleh, mempertahankan dan

²⁴ Ali ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996, hlm. 75.

memperkuat keyakinannya terhadap Tuhan dan wahyu, karena itu mempelajari norma moral bagi pendekatannya terhadap kehidupan dan berbagai peristiwa.

Karena itu pula, intelegensinya tidak diizinkan untuk memulai sebelum adanya premis pendahuluan yang dibimbing oleh pengetahuan spiritual seperti yang diperoleh dan dikembangkannya. Ia juga memiliki norma nilai-nilai yang menjadi bagian hakiki dari kesadarannya, sehingga sebagai pembaca, pencipta kesusastraan dan kesenian serta terobosannya terhadap kebenaran manusia universal yang umumnya diajarkan oleh semua agama terhadap umat manusia. Karena itu, para guru diharapkan mempertebal kesadaran ini melalui metode pengajaran mereka.²⁵

Metode lain yang berasal dari konsep ini adalah kekuasaan yang bersifat penting dan berharga yang dimiliki manusia adalah kekuatan intelektualnya. Melalui intelektual inilah ia mencapai kebenaran. Melalui imajinasi ia menerobos ke luar pengalaman panca inderanya dan masuk ke realitas universal. Tetapi hanya melalui intelek itulah kerja imajinasi dinilai dan konseptualisasi berlangsung.

Pertumbuhan luar biasa dalam teknologi pada abad ke-20 tampaknya membenarkan pendekatan itu, karena perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi tanpa acuan atau tanpa pertimbangan apapun tentang dampaknya atas kehidupan manusia, kebutuhan sosial dan berbagai pranata mulai memaksa manusia merubah perilaku moralnya.

Karena itulah pendekatan intelektual terhadap semua subyek tampaknya secara bertahap lebih sah dari pada pendekatan manapun. Dampaknya terhadap

²⁵ *Ibid.*, hlm. 76.

metode pengajaran sangat penting. Kalau dalam kasus metode tradisional dahulu, guru harus percaya pada Allah dan agama melalui kepastian itu sebagai premis yang diterima; tapi dalam kasus pendekatan intelektual, guru mungkin tidak mempunyai kepercayaan seperti itu, tetapi tetap diizinkan mengajar anak-anak.

Agama harus didekati oleh guru tersebut sebagai fenomena sosiologis dan bukan sebagai pola hidup berdasarkan ketuhanan. Karena itu tidak ada yang suci dan di luar kritik. Karena itu pula, al-Qur'an telah dianggap sebagai buku atau kitab buatan manusia dan bukan firman Tuhan.

Karena itu, sifat manusia dapat dijelaskan sebagai fenomena yang berkembang, walaupun perkembangannya terutama evolusi pikiran manusia kalau memang betul ada tidak dapat dijelaskan dengan begitu mudah. Oleh sebab itu, masyarakat harus diperlakukan sebagai fenomena yang terus berubah dan moralitas sebagai produk sampingannya.

Karena itu pula, menurut falsafah ini, tidak ada hubungan antara sifat manusia dan moralitas, kecuali kebutuhan eksternal, material, dan sosial yang memaksa manusia untuk mengembangkan kerangka sementara bagi perilaku sosial dan individu, bukan untuk peningkatan spiritual. Spirit manusia sebenarnya diabaikan.

Akibatnya, hubungan guru-guru telah berubah. Melalui metode tradisional, tidak seorangpun akan diangkat sebagai guru yang tidak sesuai dengan norma dan tidak dianggap sebagai orang yang ideal bagi pelajar. Norma tersebut diterapkan dan para guru senantiasa diharapkan memberikan bimbingan moral kepada murid-

murid mereka melalui watak dan perilaku. Moralitas ini bukan hanya moralitas sebagian yang mengaitkan sejumlah aspek kehidupan manusia.

Kehidupan pribadi guru juga menjadi bahan pertimbangan, karena itu perilaku seksualpun tidak dapat dicela dari sudut pandang tradisional. Para pelajar juga diharapkan memiliki rasa hormat terhadap guru mereka. Rasa ta'dhim ditanamkan bukan hanya terhadap kemampuan akademis guru, tetapi juga terhadap kesucian moralnya.

Dengan diperkenalkannya metode pengajaran modern, seluruh pendekatan itu berubah. Kecakapan akademis gurulah yang mendapat prioritas. Ide politiknya, mungkin dan kenyataannya memang begitu, menjadi bahan pertimbangan di beberapa negara. Perilaku moralnya hanya menjadi bahan pertimbangan bila secara terbuka ia melanggar norma sosial. Tetapi kepercayaannya kepada Tuhan, kesalahan dan kebijakannya tidak dipertimbangkan. Ia tidak diharapkan menjadi seorang yang ideal bagi pelajar kecuali dalam satu hal, penetrasi intelektual dan kejujuran akademisnya.

Akibatnya penanaman keta'dhiman terhadap guru, sekarang ini tidak terpikirkan lagi. Dengan kata lain konsep Islam tentang hubungan guru dan murid hampir dilupakan. Kalau pendidikan bertujuan melatih seluruh kepribadian anak, kalau guru adalah orang tempat mendapatkan latihan itu, rasa ta'dhim tampaknya akan menjadi keprihatinan yang memaksa bagi semua guru dan pengajaran.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi penulis akan menjelaskan mengenai sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab dan setiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab.

Sebelum masuk pada bab-bab tertentu, terlebih dahulu diawali dengan bagian formalitas yang terdiri dari Halaman judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar dan Halaman Daftar Isi.

Pada bab pertama yaitu Pendahuluan, yang meliputi penegasan istilah, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan.

Pada bab kedua berisikan tentang Biografi Ibn Khaldun yang meliputi; Latar Belakang Sosial Politik, Silsilah dan Kelahirannya, Perjalanan Hidup Ibn Khaldun yang terdiri dari tiga fase, pertama masa pendidikan, kedua aktifitas politik praktis, ketiga aktifitas akademisi, Corak Pemikiran dan Karya-karya Ibn Khaldun.

Pada bab ketiga berisi Pemikiran Ibn Khaldun tentang Pendidikan Islam yang meliputi; Konsep tentang Ilmu Pengetahuan, metode memperoleh ilmu pengetahuan, perkembangan ilmu Pengetahuan, dan klasifikasi ilmu. Selanjutnya Metode pengajaran Ibn Khaldun yang meliputi; Teori Belajar Malakah dan Tadrij, Proses Pembelajaran.

Pada bab keempat berisi Rumusan Pendidikan Islam sebagai hasil dari Pengalaman, Epistemologi Ibn Khaldun, Teori Malakah, Tadrij, dan Teori-teori Barat, Implikasi Ilmu Pengetahuan dalam proses pendidikan Islam.

Pada bab kelima yaitu bab penutup yang mencakup kesimpulan dan kata penutup. Akhirnya penyusunan skripsi ini akan diakhiri dengan daftar pustaka dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ibn Khaldun adalah seorang pendidik yang mempunyai kepekaan dan ketrampilan pedagogik yang luar biasa, seorang pengembara politik yang berkelana dari satu negara ke negara lain di Afrika Utara, Eropa dan Asia Barat, seorang yang bertanggung jawab untuk meletakkan tiang-tiang penyangga realitas pendidikan di masanya.

Melalui dunia yang dia geluti dan ragam spesialisasi yang dirintis dan dikembangkan, ternyata ia bukan hanya perintis sosiologi dan filsafat sejarah, tetapi juga sebagai pedagog (*murabbi*), dan pembaharu pendidikan (*mujaddid fi al-Tarbiyah*) dalam Islam.

Akar fikir Islamnya mewarnai corak Ibn Khaldun. Dia dipandang sebagai tokoh realis dan rasional, tetapi tidak mengabaikan idealisme. Ibn Khaldun dapat dipandang sebagai sosok realisme metafisis.

Pendidikan adalah kebutuhan *tabi'i* manusia, yang berfungsi mengarah dan mengembangkan potensi baik itu agar tidak menyimpang *fitrah al-ula*.

Akal adalah potensi psikologis yang fundamental dalam belajar. Akal berpusat di dada (kalbu), bekerja sama dengan otak sebagai reseptor setiap kesan sensual. Potensi akal berkembang secara bertahap, mulai dari akal *tamyizi*, akal *tajribi* dan akal *nazari*.

Teori *malakah* merupakan teori sentral dalam konstelasi pemikiran pedagogis Ibn Khaldun. Menurut teori ini, belajar adalah upaya pencapaian

malakah semaksimal mungkin. *Malakah* adalah kemampuan aktual yang benar-benar terserap dalam jiwa. Secara sepintas *malakah* selaras dengan teori *insight*, namun *malakah* tidak semata-mata kognitif – sebagaimana *insight* – juga afektif dan psikomotor. *Malakah* terdiri dari malakah iman, malakah ilmu dan malakah sina'ah.

Menurut teori *tadrij*, belajar yang efektif adalah dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit dan berkelanjutan. Sesuai dengan teori ini maka penstrukturan pengajaran harus dilakukan dalam dua tahap, yaitu *sabil al-ijmal* (tahap penyajian global) dan *takkalus* (penuntasan). Pengulangan yang proporsional, pembiasaan dan latihan dapat memperkokoh malakah. Sikap seleksi dari *trial and error* dapat membantu mengukuhkan *malakah*.

Wawasan ilmu yang dianut Ibn Khaldun adalah teosentris-monokotomik. Penjabaran ilmu kedalam kurikulum harus mengacu kepada wawasan teosentrik, monokotomik, ilmu tidak bebas nilai, kesatuan iman-ilmu-amal, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip integritas, keseimbangan universal, orientasi pada tujuan kontinuitas, sinkronisasi, relevansi, efisiensi dan efektifitas.

Bagi pendidikan masa kini dan mendatang di Indonesia, paling tidak dua wawasan dapat dijadikan acuan aplikatif pedagogis. Pandangan tentang ilmu pengetahuan harus dilihat dalam perspektif tunggal dan dipandang keterhubungan cabang-cabang pohon pengetahuan. Wawasan belajar *malakah* dan *tadrij* memberi kemungkinan pembentukan manusia seutuhnya.

B. Saran-saran

1. Hendaklah para praktisi pendidikan lebih meningkatkan kompetensinya, khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan pengajaran, agar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dapat terwujud.
2. Hendaklah para sarjana muslim menindak lanjuti upaya para pemikir pendidikan Islam terdahulu yaitu merumuskan konsep-konsep pendidikan tentang ilmu pengetahuan dan pengajaran secara sistematis dan tetap dinamis dalam menghadapi globalisasi.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis masih belum maksimal dan masih banyak kekurangan dalam mengkaji konsep pendidikan Islam Ibn Khaldun tentang ilmu pengetahuan dan pengajaran, maka alangkah baiknya tema tersebut dikaji lebih jauh dan lebih mendalam, demi terciptanya kualitas sumber daya manusia yang dicita-citakan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, Makkah Mukarramah : Ummul Qura University, 1982.
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya, 1992.
- Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Wacana, 2002.
- A. Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Islam*, Yogyakarta : SI Press, 1993.
- A. Mukti Ali, *Ibn Khaldun dan Asal Usul Sosiologi*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1970.
- A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara : Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, Jakarta : Gramedia, 1992.
- A. Syafi'I Ma'arif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibn Khaldun : Riwayat dan Karyanya*, Terjemahan Ahmadie Thoha, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985.
- Ali ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996.
- Amrullah Achmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Islam*, dalam Muslih Usa (Ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990.
- Amsal Bakhtiyar, *Filsafat Agama*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.

- C.A. Qodir, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Departemen agama RI, *Ensklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta : Perguruan Tinggi IAIN Jakarta, 1992.
- Endang saifuddin anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987.
- Endang Saifuddin Anshari, *Kuliyah al-Islam*, Jakarta : Rajawali, 1989.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Paradigma Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, Bandung : CV. Diponegoro, 1987.
- Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, Yogyakarta : Kanisius, 1981
- H. A. R. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, alih bahasa, Abu Salamah, Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1983.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah li al-Allamah Ibn Khaldun*, Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- _____, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemahan Ahmadie Thoha, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986.
- _____, *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatul Gharban wa Syarqan*, dalam Tarikh Ibn Khaldun, jilid VII. Cet. I., Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta : Yasbit FIP IKIP, 1982.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset, 1988.
- Jalaluddin Rahmat, dalam Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1990.

- Jujun S. Suria Sumantri, dalam AM Saefuddin, *Desekulerisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung : Mizan, 1990.
- Jujun S. Suria Sumantri, *Ilmu dalam perspektif*, Jakarta : Gramedia, 1989.
- Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, Beirut : Dar al- Masyriq, 1986.
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post modernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- M. Atiqul Haque, *Wajah Peradaban: Menelusuri Jejak-jejak Pribadi Besar Islam*, alih bahasa Budi Rahmat dkk., Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Masaruddin Siregar, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1999.
- Muchtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Tri genda karya, 1993.
- Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathowuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, Mesir : Dar al-Ma'arif, 1987.
- Muhibbudin Syah, *Psikologi pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung : Pustaka Rosdakarya, 1995.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta : UI-Press, 1993.
- Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi; Sebuah Pembuktian terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, Jakarta : Lentera, 2001.

- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1987.
- Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press, 1991.
- Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, RI, 1988.
- Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Mutiara, 1983.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, 1987.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, cet. XXIV, 1993.
- Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Yogyakarta : degas Multi, 2003.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung : Tarsito, 1994.
- Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.